

## LAMPIRAN



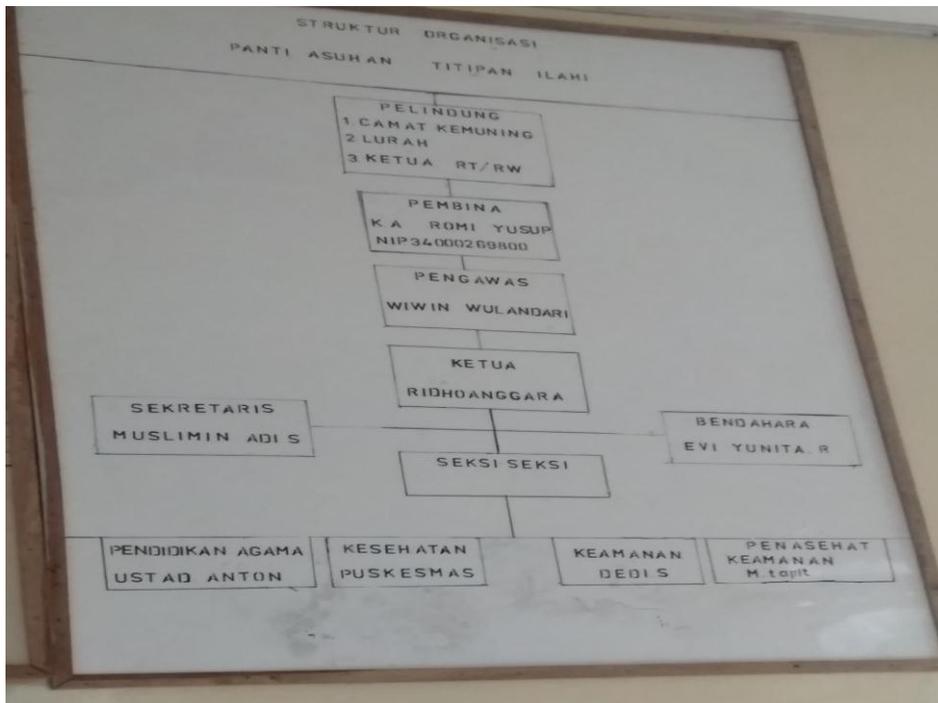
Wawancara dengan pengurus Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang



Aktivitas Bimbingan Islam



Aktivitas Bimbingan Islam



Bagan kepengurusan Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang

## DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Santika Dewi

Nim : 1535200060

Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang

TANGGAL	HAL YANG DIPERBAIKI
30 Agustus 2019	1. Penulisan
	2. Lampirkan materi tentang Bimbingan Islam beserta Ayat Al- Qur'an/ Haditsnya
	3. Judul diubah menjadi Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
	4. Teori dan pembahasan disesuaikan dengan judul

Palembang, 05 September 2019.

Mengetahui

Penguji I

Dr. Kusnadi, M.A

NIP. 197108192000031002

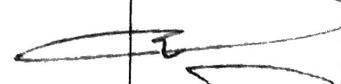
Penguji II

Manah Rasmanah, M.Si

NIP. 197205072005012004

## KARTU BIMBINGAN

Nama : Santika Dewi  
 Nim : 1535200060  
 Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
 Judul : Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang  
 Pembimbing 1 : Dr. Abdur Razzaq, MA

No	Tanggal	Catatan	TTD
1	10-12-2018	ujian proposal penelitian	
2	15-3-2019	- Acc perbaikan proposal penelitian	
3	8-4-2019	- Acc bab I - perbaikan sumber data pada bab II	
4	10-5-2019	- Acc bab II	
5	21-5-2019	- perbaikan sumber data pada bab III	
6	24-5-2019	- Acc bab III	
7	25-7-2019	- perbaikan bab IV	
8	29-7-2019	- Acc bab IV	
9	5-8-2019	- perbaikan saran peneliti	

# KARTU BIMBINGAN

Nama : Santika Dewi

Nim : 1535200060

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang

Pembimbing 1 : Dr. Abdur Razzaq, MA

No	Tanggal	Catatan	TTD
10.	15-8-2019	Bab V - perbaiki saran penelitian - perbaiki Abstrak	 
11.	16-8-2019	- Ace keseluruhan layah untuk mengikuti manajemen skripsi	

## KARTU BIMBINGAN

**Nama** : Santika Dewi  
**Nim** : 1535200060  
**Program Studi** : Bimbingan Penyuluhan Islam  
**Judul** : Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang  
**Pembimbing 2** : Zhila Jannati M.Pd

No	Tanggal	Catatan	TTD
1	17-12-2018	Seminar proposal penelitian	
2	19-02-2019	Perbaiki bab I	
3	18-02-2019	Perbaiki latar belakang	
4	18-03-2019	ACC Perbaiki proposal penelitian	
5	11-09-2019	Perbaiki Bab II, tambahkan penjelasan/keterangan, & sumber buku lain.	
6	31-09-2019	Perbaiki Bab II, tambahkan sumber dari buku Anwar Sutoyo	
7	09-05-2019	ACC Bab II Lanjut Bab III	
8	16-05-2019	Perbaiki Bab III	
9	20-05-2019	acc bab III, juga instruksi	

## KARTU BIMBINGAN

Nama : Santika Dewi

Nim : 1535200060

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang

Pembimbing 2 : Zhila Jannati M.Pd

No	Tanggal	Catatan	TTD
1.	18-06-2019	probanda instrumen.	
2.	21-06-2019	Perbaiki instrumen	
3.	25-06-2019	Acc instrumen	
4.	13-07-2019	Perbaiki Bab IV	
5.	22-07-2019	Perbaiki Bab IV	
6.	25-07-2019	Acc bab IV	
7.	01-08-2019	perbaiki bab V	
8.	06-08-2019	Acc bab V e abstrak lanjut muraqonjal.	

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : 104 TAHUN 2019

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU ( S.1 )  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
  2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :
1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
  4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
  5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
  6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

**MEMUTUSKAN**

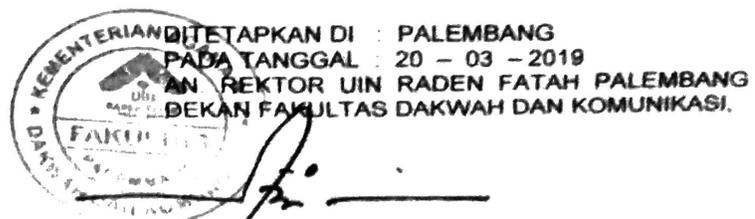
**MENETAPKAN**

- Pertama : Menunjuk sdr. :
- |                         |     |                         |
|-------------------------|-----|-------------------------|
| 1. Dr. Abdur Razzaq, MA | NIP | : 19730819 200604 1 001 |
| 2. Zhila Jannati, M.Pd  | NIP | : 19920522 201801 2 003 |

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : **SANTIKA DEWI**  
NIM/Jurusan : 1535200060 / BPI  
Semester/Tahun : GENAP / 2018 - 2019  
Judul Skripsi : **BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS AJARAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN EMPATI ANAK DI PANTI ASUHAN TITIPAN ILAHI PALEMBANG.**

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 20 bulan Maret Tahun 2020.  
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



**KUSNADI**

# PANTI ASUHAN TITIPAN ILAHI

AKTE NOTARIS NO. 99 TGL 29 NOVEMBER 201

Jl. Mayor Salim Batubara Lorong Langgar No. 287 Rt. 01 Rw. 01 Kel. 20 Ilir D2

Kec. Kemuning Palembang Sum-Sel Telp 0852 6744 5806

---

## SURAT PERNYATAAN

Prihal : Izin Tempat Kegiatan Penelitian

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Raden Fatah Palembang

Di Tempat

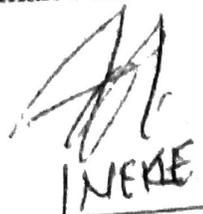
Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 10 Juli 2019 perihal izin tempat kegiatan penelitian, dalam rangka penyusunan skripsi atas nama saudara **Santika Dewi** dengan judul "*Bimbingan Kelompok Berbasis Ajara Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang*".

Perlu kami informasikan beberapa hal sbb:

- a. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat menyetujui permohonan tersebut.
- b. Izin melakukan penelitian semata-mata hanya untuk kepentingan akademik.
- c. Pengambilan data tidak mengganggu kegiatan rutin di Panti Asuhan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.

Pimpinan Panti Asuhan Titipan Ilahi



INEKE

---

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL) BIMBINGAN ISLAM DI  
PANTI ASUHAN TITIPAN ILAHI PALEMBANG**

**A. PERTEMUAN PERTAMA**

1. Sasaran layanan : Enam orang anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Waktu penelitian : Senin, 01 juli 2019. pukul 16.00 – 16.45 WIB
3. Alokasi waktu : ± 45 menit
4. Tempat layanan : Ruang tamu Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
5. Materi layanan : Pemahaman empati
6. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
7. Tujuan layanan : Anak asuh mampu memiliki empati yang tinggi
8. Uraian kegiatan :

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembimbing/peneliti mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan</li> <li>b. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan memimpin anggota kelompok mengucapkan <i>basmallah</i>.</li> <li>c. Pembimbing/peneliti memimpin do'a</li> <li>d. Pembacaan Al-Qur'an bersama-sama (Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas).</li> <li>e. Perkenalan antara pembimbing/peneliti dan subjek penelitian</li> <li>f. Pembimbing/peneliti menjelaskan mengenai bimbingan (pengertian dan tujuan) dari kegiatan bimbingan pada pertemuan ini.</li> </ol>	10 menit

	g. Permainan pengakraban.	
Tahap kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembimbing/peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu pemahaman empati.</li> <li>b. Pembimbing/peneliti menjelaskan ayat Al-Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan pemahaman empati.</li> <li>c. Melakukan diskusi sampai tuntas mengenai pemahaman empati</li> <li>d. Melakukan tanya jawab terhadap hal-hal yang belum jelas mengenai pemahaman empati.</li> </ul>	30 menit
Tahap pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembimbing/peneliti memberi tahu bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</li> <li>b. Pembimbing/peneliti meminta subjek penelitian mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan</li> <li>c. Membahas kegiatan lanjutan</li> <li>d. Mengemukakan pesan dan harapan</li> <li>e. Melakukan do'a penutup</li> <li>f. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam</li> </ul>	5 menit

Pembimbing/peneliti

Santika Dewi

## B. PERTEMUAN KEDUA

1. Sasaran layanan : Enam orang anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Waktu penelitian : Selasa, 02 juli 2019. pukul 16.00 – 16.45 WIB
3. Alokasi waktu : ± 45 menit
4. Tempat layanan : Ruang tamu Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
5. Materi layanan : Memahami Diri Sendiri
6. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
7. Tujuan layanan : Anak Asuh Mampu Memahami Dirinya Sendiri
8. Uraian kegiatan :

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan</li><li>b. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek penelitian mengucapkan <i>basmallah</i>.</li><li>c. Pembimbing/peneliti memimpin do'a</li><li>d. Pembacaan Al-Qur'an bersama-sama (Al-Lahab, An-Nasr dan Al-Kafirun).</li><li>e. Perkenalan antara pembimbing/peneliti dan subjek penelitian</li><li>f. Pembimbing/peneliti menjelaskan mengenai tujuan bimbingan pada pertemuan ini</li><li>g. Permainan pengakraban.</li></ol>	10 menit
Tahap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu memahami diri sendiri</li><li>b. Pembimbing/peneliti menjelaskan ayat Al-</li></ol>	30 menit

	<p>Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan memahami diri sendiri</p> <p>c. Melakukan diskusi sampai tuntas mengenai memahami diri sendiri</p> <p>d. Melakukan tanya jawab terhadap hal-hal yang belum jelas mengenai memahami diri sendiri</p>	
Tahap pengakhiran	<p>a. Pembimbing/peneliti memberi tahu bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</p> <p>b. Pembimbing/peneliti meminta subjek mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan</p> <p>c. Membahas kegiatan lanjutan</p> <p>d. Mengemukakan pesan dan harapan</p> <p>e. Melakukan do'a penutup</p> <p>f. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam</p>	5 menit

Pembimbing/peneliti

Santika Dewi

### C. PERTEMUAN KETIGA

1. Sasaran layanan : Enam orang anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Waktu penelitian : Rabu, 03 juli 2019. pukul 16.00 – 16.45 WIB
3. Alokasi waktu : ± 45 menit
4. Tempat layanan : Ruang tamu Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
5. Materi layanan : Peka terhadap perasaan orang lain
6. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
7. Tujuan layanan : Anak Asuh mampu peka terhadap perasaan orang lain
8. Uraian kegiatan :

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan</li><li>b. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek mengucapkan <i>basmallah</i>.</li><li>c. Pembimbing/peneliti memimpin do'a</li><li>d. Pembacaan Al-Qur'an bersama-sama (Al-Kausar, An-Ma'un dan Al-Quraisy).</li><li>e. Perkenalan antara pembimbing/peneliti dan subjek</li><li>f. Pembimbing/peneliti menjelaskan mengenai tujuan pertemuan bimbingan pada hari ini</li><li>g. Permainan pengakraban.</li></ol>	10 menit
Tahap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu peka terhadap perasaan orang</li></ol>	30 menit

	<p>lain</p> <p>b. Pembimbing/peneliti menjelaskan ayat Al-Qur'an atau hadits yang berkaitan dengan peka terhadap perasaan orang lain.</p> <p>c. Melakukan diskusi sampai tuntas mengenai peka terhadap perasaan orang lain</p> <p>d. Melakukan tanya jawab terhadap hal-hal yang belum jelas mengenai peka terhadap perasaan orang lain.</p>	
Tahap pengakhiran	<p>g. Pembimbing/peneliti memberi tahu bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</p> <p>h. Pembimbing/peneliti subjek mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan</p> <p>i. Membahas kegiatan lanjutan</p> <p>j. Mengemukakan pesan dan harapan</p> <p>k. Melakukan do'a penutup</p> <p>l. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam</p>	5 menit

Pembimbing/peneliti

Santika Dewi

#### D. PERTEMUAN KEEMPAT

1. Sasaran layanan : Enam orang anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Waktu penelitian : Kamis, 04 juli 2019. pukul 16.00 – 16.45 WIB
3. Alokasi waktu : ± 45 menit
4. Tempat layanan : Ruang tamu Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
5. Materi layanan : Memahami Bahasa Isyarat
6. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
7. Tujuan layanan : Anak Asuh mampu memahami Bahasa isyarat
8. Uraian kegiatan :

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan</li><li>b. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan memimpin anggota kelompok mengucapkan <i>basmallah</i>.</li><li>c. Pembimbing/peneliti memimpin do'a</li><li>d. Pembacaan Al-Qur'an bersama-sama (Al-Fil, Al-Humazah dan Al-Asr).</li><li>e. Pembimbing/peneliti menjelaskan mengenai tujuan dari bimbingan pada pertemuan kali ini</li><li>f. Permainan pengakraban.</li></ol>	10 menit
Tahap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu memahami Bahasa isyarat</li><li>b. Pembimbing/peneliti menjelaskan ayat Al-Qur'an, hadits atau kisah Rasulullah yang berkaitan dengan memahami Bahasa isyarat</li></ol>	30 menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Melakukan diskusi sampai tuntas mengenai memahami Bahasa isyarat</li> <li>d. Melakukan tanya jawab terhadap hal-hal yang belum jelas mengenai memahami Bahasa isyarat</li> </ul>	
Tahap pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembimbing/peneliti memberi tahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</li> <li>b. Pembimbing/peneliti meminta subjek mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan</li> <li>c. Membahas kegiatan lanjutan</li> <li>d. Mengemukakan pesan dan harapan</li> <li>e. Melakukan do'a penutup</li> <li>f. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam</li> </ul>	5 menit

Pembimbing/peneliti

Santika Dewi

## E. PERTEMUAN KELIMA

1. Sasaran layanan : Enam orang anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Waktu penelitian : Jum'ad, 05 juli 2019. pukul 16.00 – 16.45 WIB
3. Alokasi waktu : ± 45 menit
4. Tempat layanan : Ruang tamu Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
5. Materi layanan : Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik
6. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
7. Tujuan layanan : Anak Asuh mampu mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik
8. Uraian kegiatan :

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan</li><li>b. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek mengucapkan <i>basmallah</i>.</li><li>c. Pembimbing/peneliti memimpin do'a</li><li>d. Pembacaan Al-Qur'an bersama-sama (At-Takaathur, Al-Qaari'ah, dan Al-Adiyat).</li><li>e. Pembimbing/peneliti menjelaskan mengenai tujuan bimbingan islam pada pertemuan kali ini</li><li>f. Permainan pengakraban.</li></ol>	10 menit
Tahap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik</li></ol>	30 menit

	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Pemimpin kelompok menjelaskan ayat Al-Qur'an, hadits atau kisah Rasulullah yang berkaitan dengan mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik</li> <li>c. Melakukan diskusi sampai tuntas mengenai mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik</li> <li>d. Melakukan tanya jawab terhadap hal-hal yang belum jelas mengenai mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik</li> </ul>	
Tahap pengakhiran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembimbing/peneliti memberi tahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</li> <li>b. Pembimbing/peneliti meminta subjek mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan</li> <li>c. Membahas kegiatan lanjutan</li> <li>d. Mengemukakan pesan dan harapan</li> <li>e. Melakukan do'a penutup</li> <li>f. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam</li> </ul>	5 menit

Pembimbing/peneliti

Santika Dewi

## F. PERTEMUAN KEENAM

1. Sasaran layanan : Enam orang anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Waktu penelitian : Sabtu, 06 juli 2019. pukul 16.00 – 16.45 WIB
3. Alokasi waktu : ± 45 menit
4. Tempat layanan : Ruang tamu Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
5. Materi layanan : Memahami sudut pandang orang lain
6. Fungsi layanan : Pemahaman dan Pengembangan
7. Tujuan layanan : Anak Asuh mampu Memahami sudut pandang orang lain
8. Uraian kegiatan :

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Pembentukan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti mengucapkan salam ketika hendak memulai kegiatan</li><li>b. Pembimbing/peneliti membuka kegiatan dengan memimpin subjek mengucapkan <i>basmallah</i>.</li><li>c. Pembimbing/peneliti memimpin do'a</li><li>d. Pembacaan Al-Qur'an bersama-sama (Az-Zalزالah, Al- Bayyinah, dan Al-Qadr).</li><li>e. Pembimbing/peneliti menjelaskan mengenai tujuan bimbingan islam pada pertemuan kali ini</li><li>f. Permainan pengakraban.</li></ol>	10 menit
Tahap kegiatan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pembimbing/peneliti menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu memahami sudut pandang orang lain</li><li>b. Pembimbing/peneliti menjelaskan ayat Al-</li></ol>	30 menit

	<p>Qur'an, hadits atau kisah Rasulullah yang berkaitan dengan memahami sudut pandang orang lain.</p> <p>c. Melakukan diskusi sampai tuntas mengenai memahami sudut pandang orang lain.</p> <p>d. Melakukan tanya jawab terhadap hal-hal yang belum jelas mengenai memahami sudut pandang orang lain.</p>	
Tahap pengakhiran	<p>g. Pembimbing/peneliti memberi tahukan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.</p> <p>h. Pembimbing/peneliti meminta subjek mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan</p> <p>i. Membahas kegiatan lanjutan</p> <p>j. Mengemukakan pesan dan harapan</p> <p>k. Melakukan do'a penutup</p> <p>l. Mengakhiri kegiatan dengan mengucapkan hamdallah dan salam</p>	5 menit

Pembimbing/peneliti

Santika Dewi

## MATERI PADA PERTEMUAN PERTAMA

### MATERI PENGENALAN EMPATI

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya. Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. an-Nisa' ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: *"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."* (QS. an-Nisa: 8).

Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekedarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan. Ayat ini juga mengajarkan kita untuk saling tolong-menolong terhadap sesama makhluk Allah, serta peka terhadap orang di sekeliling kita.

Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat dua juga menjelaskan:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

ب ٢

Artinya: “*dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya*”.

Tolong-menolong dalam kebaikan ini bisa menjadi sarana menumbuhkan empati dalam jiwa seorang muslim, ia adalah wujud dari akhlaq yang sifatnya *hablumminannas* yang akan kembali kepada diri kita sendiri. Seorang muslim diajarkan untuk selalu berbagi dalam keadaan lapang maupun sempit, sebagaimana dia ingin dirinya dibantu oleh Allah dalam setiap keadaan.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

[رواه البخاري ومسلم]

Artinya : “*Tidak akan sempurna iman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (H.R Bukhari Muslim)*”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang muslim dengan muslim yang lainnya bagaikan satu jiwa. Dimana individu hendaknya mencintai saudaranya sama seperti dia mencintai dirinya sendiri, sebagai bentuk kesempurnaan dari keimanannya.

Terkait sikap empati ini, Rasulullah Saw. bersabda. Dari Abi Musa r.a. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan.” (HR. Bukhari).

Hadits di atas, secara tidak langsung mengajarkan kepada kita untuk bisa merasakan apa yang dirasakan orang mukmin yang lain. Apabila ia sakit, kita pun merasa sakit. Apabila ia gembira, kita pun merasa gembira. Allah Swt. menyuruh umat manusia untuk berempati terhadap sesamanya. Peduli dan membantu antar sesama yang membutuhkan. Allah Swt. sangat murka kepada orang-orang yang egois dan sombong.

Dalam hadits juga disebutkan " Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melampirkan kesulitan orang Muslim, maka Allah akan melampirkan baginya dari salah satu kesempatan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari Kiamat” (H.R. Bukhori).

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sejujur badan akan merasakan panas dan demam”. (HR. Muslim).

Dilihat dari beberapa ayat Al-Qur’an dan hadits yang disebutkan diatas dapat kita pahami bahwa Islam sangat menganjurkan sikap empati pada setiap muslim. Sudah menjadi fitrah bagi manusia untuk mempunyai rasa empati terhadap sesama. Setiap orang akan merasakan sakit ketika melihat saudaranya merasa sakit pula. Begitulah sifat kasih sayangnya Allah yang telah menghendaki agar manusia saling merasakan apa yang saudaranya rasakan satu sama lain. Namun terkadang, tak jarang dan tak sedikit orang yang tidak memiliki sikap empati. Ia tak merasakan apa-apa ketika melihat saudaranya tersakiti pula. Berikut ini kami akan membahas mengenai hal-hal yang dapat menghalangi sikap empati kita.

### 1. Egoisme

Suatu sikap yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau tahu dengan kepentingan orang lain. Menutup mata atas kebutuhan dan kepentingan orang lain dan ketidakbersediaan untuk memahami orang lain. Mereka menganggap hanya dirinya sendiri yang harus diperhatikan. Sikap ini muncul karena kurangnya pemahaman atas dirinya sendiri dan kurangnya sosialisasi dan interaksi dengan orang lain. Bentuk sikap egoisme ini adalah suka membicarakan dirinya sendiri tanpa didukung semangat mendengar, suka mendahulukan kepentingan diri sendiri, suka

menyalahkan orang lain tanpa keinginan melakukan introspeksi diri, dan menganggap dirinya paling hebat.

## 2. Prasangka negatif

Sikap empati itu akan muncul dalam diri kita di saat kita bersedia melihat sisi positif pada diri orang lain. Cara pandang yang positif mendorong kita untuk bersedia membuka tangan dan hati untuk memberikan ruang kebaikan dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara ruang itu akan terkunci rapat di saat kita meletakkan prasangka negatif dalam diri kita akan keberadaan orang lain.

## 3. Puas diri

Rasa puas diri atas apa yang diperoleh oleh diri kita akan menutup peluang kita untuk berbagi kepedulian dengan orang lain. Hal ini karena sikap puas atas diri sendiri cenderung membutakan mata untuk peduli pada orang lain.

## 4. Sikap menutup diri.

Ketidak sediaan kita untuk berinteraksi dan membuka pengalaman orang lain dalam diri kita akan menjadikan kita tidak bersedia menerima keberadaan orang lain masuk dalam wilayah pribadi kita.

## 5. Kesombongan

Sikap menganggap bahwa diri kita sajalah yang “paling” di antara yang lain. Paling hebat, paling pintar, paling kaya, paling baik dan sebagainya. Sikap ini dapat

menghancurkan kredibilitas seseorang karena menutup kepedulian dan empati pada orang lain.

#### 6. Sikap tidak peduli (cuek pada orang lain)

Tindakan yang tidak mau peduli pada orang lain dan hanya peduli dengan dirinya sendiri. Menganggap tidak ada orang lain di sekitarnya dan hanya menyibukkan diri sendiri tanpa mau berbagi kepedulian dengan orang lain.

Perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:

1. Peka terhadap perasaan orang lain,
2. Membayangkan seandainya aku adalah dia,
3. Berlatih mengorbankan milik sendiri, dan
4. Membahagiakan orang lain.

Sikap empati ini akan timbul apabila:

1. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
2. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
3. Menjadi orang lain yang merasakan.

## MATERI PADA PERTEMUAN KEDUA

### MEMAHAMI DIRI SENDIRI

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhamad al-Ghazali dalam kitabnya *Kîmiyâ'us Sa'âdah* mengatakan bahwa mengenal diri (*ma'rifatun nafs*) adalah kunci untuk mengenal Allah. Logikanya sederhana: diri sendiri adalah hal yang paling dekat dengan kita; bila kita tidak mengenal diri sendiri, lantas bagaimana mungkin kita bisa mengenali Allah?

Dalam Surat Fusshilat ayat 53 juga ditegaskan:

شُرِّبَهُمْ آيَاتِنَا فَا قِ وَا فِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di dunia ini dan di dalam diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar.”

Imam al-Ghazali juga mengutip hadits Rasulullah “*man ‘arafa nafsah faqad ‘arafa rabbah*” (siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya). Tentu saja yang dimaksudkan Imam al-Ghazali di sini lebih dari sekadar pengenalan diri secara lahiriah: seberapa besar diri kita, bagaimana anatomi tubuh kita, seperti apa wajah kita, atau sejenisnya. Bukan pula atribut-atribut yang sedang kita sandang, seperti jabatan, status sosial, tingkat ekonomi, prestasi, dan lain-lain. Lebih dalam dari itu

semua, yang dimaksud dengan “mengenal diri” adalah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar:

Siapa aku dan dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat ditemukan?

Disini kita diantarkan untuk memilah, mana yang bersifat hakiki dalam diri kita dan mana yang tidak. Serentetan pertanyaan sederhana namun sangat kompleks. Butuh perenungan diri untuk menjawab satu persatu pertanyaan tersebut. Jawabannya mungkin sudah sangat kita hafal, tapi belum tentu mampu kita resapi sehingga menjiwai keseluruhan aktivitas kita.

Untuk mengenali diri sendiri, Imam al-Ghazali mengawali penjelasan dengan menyebut bahwa dalam diri manusia ada tiga jenis sifat: (1) sifat-sifat binatang (*shifâtul bahâ'im*), sifat-sifat setan (*shifâtusy syayâthîn*), sifat-sifat malaikat (*shifâtul malâikah*). Apa itu sifat-sifat binatang? Seperti banyak kita jumpai, binatang adalah makhluk hidup dengan rutinitas kebutuhan biologis yang sama persis dengan manusia. Mereka tidur, makan, minum, kawin, berkelahi, dan sejenisnya. Manusia pun menyimpan kecenderungan-kecenderungan ini, dan bahkan memiliki ketergantungan yang nyaris tak bisa dipisahkan. Watak-watak tersebut bersifat alamiah dan dalam konteks tertentu dibutuhkan untuk mempertahankan hidup.

Yang kedua, sifat-sifat setan. Setan adalah representasi keburukan. Ia digambarkan selalu mengobarkan kejahatan, tipu daya, dan dusta. Demikian pula orang-orang yang memiliki sifat setan. Sementara yang ketiga, sifat-sifat malaikat berarti sifat-sifat yang senantiasa menerungi keindahan Allah, memuji-Nya, dan mentaati-Nya secara total.

Ringkasnya, kebahagiaan hewani adalah ketika ia kenyang, mampu memuaskan hasrat dirinya, atau sanggup mengalahkan lawan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri—atau paling banter untuk keluarganya. Sedangkan kebahagiaan setan adalah tatkala berhasil mengelabui yang lain atau memproduksi keburukan. Sementara kebahagiaan malaikat ialah saat diri kian mendekat kepada Allah dan semua aktivitas merupakan cerminan dari kedekatan itu.

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa diri manusia layaknya sebuah kerajaan yang terbagi dalam empat struktur pokok: jiwa sebagai raja, akal sebagai perdana menteri, syahwat sebagai pengumpul pajak, dan amarah sebagai polisi. Syahwat memiliki karakter untuk menarik manfaat, kenikmatan, dan keuntungan sebanyak-banyaknya. Ia berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu. Sementara amarah berfungsi melindungi dari berbagai ancaman atau mudarat, karenanya ia identik dengan karakter berani, cenderung kasar dan keras. Keduanya penting untuk kehidupan manusia. Dengan syahwat manusia tahu akan kebutuhan makan, misalnya; dengan amarah, ia mengerti akan perlunya membela diri ketika

serangan mengancam. Namun syahwat dan amarah harus didudukkan di bawah kendali akal dan tentu saja di bawah raja.

Apabila syahwat dan amarah menguasai akal/nalar maka kerajaan terancam runtuh. Sebab susunan “kekuasaan” tak terjalani menurut kontrol seharusnya. Syahwat yang di luar kendali akal dan jiwa akan memunculkan sifat-sifat buruk seperti rakus atau tamak. Sementara amarah yang tak terkendali akan menimbulkan kebencian dan kecurigaan berlebihan sehingga muncul sikap-sikap membabi buta dan semena-mena. Akal pun mesti berada di bawah kendali jiwa atau hati (*qalb*). Akal memang memiliki potensi yang istimewa: berpikir, berimajinasi, menghafal, dan lain-lain. Bila ia bertindak liar maka potensi akal untuk menjadikan manusia sebagai tukang tipu daya atau semacamnya sangat mungkin. Kalau kita pernah mendengar kalimat “orang pintar yang gemar minterin (memperdaya) orang lain” maka itu tak lain akibat akal bertolak belakang dengan nurani alias tak berada dalam naungan jiwa yang bersih.

Untuk mencapai jiwa yang berkuasa utuh, Imam al-Ghazali menekankan adanya perjuangan keras dalam olah rohani (*mujâhadah*) demi proses pembersihan jiwa atau *tazkiyatun nafs*. Jiwa yang jernih akan memicu munculnya cahaya ilahi yang memberi petunjuk manusia akan jalan terbaik bagi langkah-langkahnya.

Semoga kita termasuk orang-orang yang lebih banyak belajar mengenali diri sendiri, ketimbang menilai orang lain, untuk menggapai kebahagiaan hakiki.

## **MATERI PADA PERTEMUAN KETIGA**

### **PEKA TERHADAP PERASAAN ORANG LAIN**

Sekelompok pemuda pernah mendatangi Rasulullah SAW dan menetap 20 hari 20 malam di Masjid Nabawi untuk belajar. Lama meninggalkan sanak keluarga, para pemuda tersebut perlahan mulai merindukan kebersamaan dan bersua bersama orang-orang yang mereka cintai. Rasa ini pun tampak dari raut muka dan bahasa tubuh. Kondisi tersebut dibaca dengan baik oleh Rasulullah yang terkenal sebagai pribadi yang lembut dan penuh kasih sayang. Rasul pun memerintahkan mereka segera pulang dan berbagi ilmu yang mereka peroleh selama belajar. Begitulah, kata Syekh Musthafa al-Adawi dalam bukunya yang berjudul *Fiqh al-Akhlak wa al-Mu'amalat Ma'a al-Mu'minin*, manusia memiliki perasaan dan sensitivitas yang penting pula dibaca lalu dijaga dengan baik.

Membaca perasaan itu bisa ditempuh dengan menangkap bahasa tubuh yang bersangkutan. Sehingga, perkara yang kurang mengenakkan akibat ketidakpekaan selama berinteraksi bisa dihindari. Sering kali, ketika bergaul, kurang memerhatikan perasaan orang lain. Mengobrol hingga larut, memaksakan kehendak, dan penggunaan bahasa entah disadari atau tidak kerap menyakiti perasaan. Contoh di

atas menunjukkan, bagaimana Rasul jeli dan sensitif menangkap perasaan para pemuda yang merindukan keluarga mereka.

Rasul merupakan sosok yang peka membaca perasaan dan karakter seseorang. Hal ini dijadikan sebagai acuan untuk berinteraksi dengan seseorang sesuai dengan latar belakangnya masing-masing. Perhatikan, misalnya, sikap yang ditunjukkan Rasul kepada Utsman bin Affan yang dikenal pemalu di kalangan sahabat. Seperti yang pernah dikisahkan Aisyah. Abu Bakar pernah menghadap Rasul, ketika itu Rasul hanya memakai baju berbahan wol seadanya sambil berbaring santai. Tanpa segan, ayahanda Aisyah tersebut mengutarakan maksud kedatangannya pada menantunya itu.

Pemandangan yang sama terlihat saat Rasul menerima kunjungan Umar bin Khatab. Ketika, tiba giliran Utsman, Rasul meminta Aisyah berbenah dan menyiapkan pakaian yang lebih bagus. Aisyah pun terheran, mengapa penyambutan Utsman diistimewakan, sedangkan kedua tamu sebelumnya diperlakukan biasa saja. Rasul menjawab bahwa Utsman merupakan sosok pemalu, bila tidak disambut sedemikian rupa, bisa jadi dia tidak akan berani menyampaikan uneg-uneg-nya.

Bentuk peka menghargai perasaan orang lain, Rasul tidak pernah menjatuhkan martabat dan harga diri seseorang di muka umum, sekalipun yang bersangkutan memang bersalah. Suatu ketika, Rasul pernah membuat suatu barang, lalu menjualnya murah. Sekelompok orang mencibir tindakan Rasul itu. Sewaktu berkhotbah, Rasul

menegur aksi yang dianggap mencederai perasaan tersebut. Tetapi, sama sekali tidak menyebut nama pelakunya, apalagi menjelek-jelekkkan mereka di hadapan khalayak. Cukup menyebut “ma balu aqwam”, apa gerangan yang menimpa kaum itu, demikian sabda Rasul.

Sikap yang sama juga dilakukan Rasulullah saat Ibnu Salul menebarkan fitnah atas Aisyah dalam peristiwa *hadits al-ifk* yang tersohor itu. Dalam sebuah sabdanya, Rasul cukup menyebutkan lelaki yang menyakiti keluarganya, tanpa mencatat nama Ibnu Salul sedikitpun. Padahal, kejahatan itu telah menyudutkan Rasulullah dan para Ahlu Bait. Bahkan, sikap Rasul yang menutup-nutupi nama pelakunya tersebut menimbulkan teka-teka di tengah-tengah sahabat. Siapakah sosok yang berani berbuat demikian.

Ali bin Abi Thalib pernah berkisah perihal kebiasaannya yang suka mengeluarkan mazi, yakni cairan yang keluar sebelum bersenggama atau saat foreplay. Hendak bertanya langsung kepada Rasul, suami Fatimah itu malu dan khawatir menyinggung perasaan Rasul yang sekaligus ayah mertua. Ali pun mendelegasikan pertanyaan tersebut kepada al-Miqdad bin al-Aswad. Urgensi membaca perasaan dan kondisi orang lain tersebut juga ditekankan terkait persoalan ibadah. Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah mengisahkan bagaimana Rasul menjadikan Nabi Yusya' bin Nun sebagai contoh kepekaan dan kejelian menangkap kondisi dan perasaan seseorang.

Yusya' pernah bertutur, dia meminta para pejuang yang ikut serta di medan perang agar siap fisik dan mental. Ini agar selama berada di peperangan, seorang suami tidak terbayang istrinya, para tukang tak berpikir kapan mesti membangun atap rumah, dan lain sebagainya. Atas dasar ini pula Rasulullah meminta agar pelaksanaan shalat tidak disatukan waktunya dengan jam makan, misalnya. Ini seperti penegasan hadis riwayat Muslim dari Aisyah. Di riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Umar, Rasul mengajarkan, bila penunaian shalat Isya berbarengan waktunya dengan makan malam maka lebih baik mendahulukan makan dan tidak perlu terburu-buru. Karena itulah, kata Syekh al-Adawi, cerdiklah membaca perasaan dan bahasa tubuh seseorang. Perlakukan mereka secara proporsional. Jika mereka menyukai bahasa terus terang, ikuti alur kesukaan mereka.

Bila cenderung empat mata, tak ada salahnya mengajak berbicara personal. Dan, jangan sesekali mengumbar atau menjatuhkan orang lain di depan umum. Kelihaihan menangkap perasaan seseorang dan menyikapinya dengan bijak merupakan bentuk kedewasaan yang nyata.

## MATERI PADA PERTEMUAN KEEMPAT

### MEMAHAMI BAHASA ISYARAT

Dalam sebuah hadits disebutkan, “Sungguh ilmu bahasa adalah tangga menuju gerbang semua pengetahuan. Barangsiapa yang tidak mengetahui bahasa, maka tidak ada jalan baginya untuk mendapatkan pengetahuan, (Imam Al-Ghazali)” (Lihat Abu Hamid Al-Ghazali, Ar-Risalah Al-Laduniyyah, dalam Majmu’atur Rasa’il lil Imam Al-Ghazali, Beirut, Darul Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2006, halaman 65).

Apa yang dikemukakan Imam Al-Ghazali juga mencakup di dalamnya adalah bahasa isyarat, dimana merupakan bahasa yang tidak diucapkan tetapi diperlihatkan melalui gerak tubuh atau ekspresi wajah. Melalui bahasa isyarat kita bisa mengerti dunia orang-orang yang dan memahami apa yang mereka inginkan meskipun orang tersebut tidak mengatakannya.

dalam Al-Quran, terdapat 2 surah yang menceritakan tentang Nabi Zakaria menggunakan bahasa isyarat,

#### 1. Ali Imran ayat 41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالِ أَيُّكَ الْأَتَّكَلِمِ النَّاسِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا وَاذْكُرَّ رَبِّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ

وَالْإِنْبَارِ ﴿٤١﴾

Artinya: *Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (Ali Imran 3:41)*

## 2. Surat Maryam ayat 11

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

Artinya: *“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang”. (Maryam 19:11)*

Berdasarkan ayat di atas dapat kita lihat bahwa Islam juga mengenal Bahasa isyarat. Allah menunjukkan kehamilan istri nabi Zakaria dengan memberikan tanda yang nyata kepada nabi Zakaria, yaitu nabi tidak bisa bicara kecuali dengan Bahasa isyarat. Selain dari itu sebagai muslim yang peduli terhadap muslim lainnya kita juga harus memahami apa itu Bahasa isyarat agar menjadikan diri kita lebih peka terhadap lingkungan disekitar kita.

Setiap gerakan tubuh mengkomunikasikan beberapa fungsi yang oleh Ekman dan Friesen dikategorikan sebagai berikut:

- a. Emblem: Gerakan mata tertentu, merupakan symbol yang memiliki kesetaraan dengan symbol verbal

- b. **Illustrator:** tanda-tanda non verbal dalam komunikasi. Tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan sesuatu. Contoh: seorang ayah yang melukiskan tinggi badan anaknya dengan menaikturunkan tangannya dari permukaan tanah.
- c. **Adaptor:** gerakan anggota tubuh yang bersifat spesifik. Contoh dari jenis-jenis adaptor:
  - Self adaptor, Contoh: menggaruk kepala, menunjukkan kebingungan
  - Alter adaptor, Contoh: mengusap kepala orang lain sebagai tanda kasih sayang.
- d. **Regulator:** gerakan yang berfungsi mengarahkan, mengawasi, mengkoordinasi interaksi dengan seksama. Contoh: menggunakan kontak mata sebagai tanda untuk memperhatikan orang lain yang sedang berbicara dan mendengarkan orang lain.
- e. **Affect Display:** Menggambarkan emosi dan perasaan. Wajah merupakan media yang digunakan dalam affect display untuk menunjukkan reaksi terhadap pesan yang direspon.

Selain tiga bentuk bahasa tubuh yang sudah diuraikan diatas, terdapat beberapa jenis bahasa tubuh lainnya, seperti sentuhan, postur tubuh dan gaya berjalan, suara dan gerak isyarat.

1. Sentuhan adalah bentuk komunikasi personal yang bersifat spontan. Sentuhan dapat menunjukkan perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati, dan sebagainya.

2. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatan seseorang.
3. Suara seperti rintihan, menarik nafas panjang, serta tangisan merupakan beberapa ungkapan perasaan dan pikiran seseorang.
4. Gerak isyarat adalah yang dapat mempertegas pembicaraan.

Berikut ini ada beberapa bahasa tubuh yang dapat disimpulkan dari gerak kepala, mata, tangan, nada suara dan sebagainya saat seseorang berinteraksi dengan orang lain,

#### 1. Bahasa kepala

- Jika condong ke arah lawan bicara berarti tertarik atau setuju.
- Menjauh secara mendadak berarti curiga, tidak percaya.
- Bertopang dagu berarti bosan.
- Mengangguk berarti setuju.
- Banyak menoleh berarti tidak sabar, ingin menyudahi pembicaraan.

#### 2. Bahasa mata

- a. Jika 60 persen menatap langsung berarti tertarik. Jika 80 persen tatapan langsung berarti tertarik secara seksual. Jika 100 persen tatapan langsung berarti perlawanan, penghindaran tatapan berarti menyembunyikan sesuatu.
- b. Lensa mata membesar berarti sangat tertarik.
- c. Tatapan jatuh kebawah dan melirik kekiri atau kekanan berarti tertarik pada Anda.
- d. Lirik kanan kiri langsung berarti bosan.
- e. Kedipan cepat berarti setuju.

### 3. Bahasa tangan

- a. Telapak terbuka keatas berarti jujur terbuka.
- b. Telapak disaku atau tertutup berarti menyembunyikan sesuatu.
- c. Mengepal berarti tegang, tidak nyaman, marah.
- d. Menutup mulut atau hidung berarti indikasi berbohong.
- e. Membentuk kerucut berarti percaya diri atau yakin.
- f. Tangan diatas meja berarti bersiap untuk setuju.
- g. Jari mengetuk-ngetuk berarti bosan atau ingin bicara.

### 4. Gerakan lain

- a. Dada atau pinggul didekatkan berarti tertarik secara personal.
- b. Kaki mengetuk lantai berarti ingin bicara atau bosan.

### 5. Nada atau kecepatan bicara

- a. Lambat dan nada akhir turun berarti yakin dan menguasai.
- b. Penekanan kata berarti otoritatif.
- c. Nada dan kecepatan meninggi berarti emosi tegang, atau menyembunyikan sesuatu

#### 6. Bahasa penolakan

- a. Kaki atau tangan bersilang.
- b. Melirik ke kiri atau kanan, kepala menoleh kekiri atau kanan.
- c. Tatapan langsung minimal.
- d. Mengetukkan jari atau kaki. Arah kaki tidak kepada Anda.
- e. Postur tubuh tertutup.

#### 7. Bahasa keterbukaan

- a. Tatapan langsung banyak dengan lensa mata membesar.
- b. Tangan menangkup membentuk menara.
- c. Arah kaki kepada Anda.
- d. Postur tubuh terbuka.

#### 8. Bahasa siap menerima

- a. Kontak mata lebih 60 persen dan banyak senyum lepas.
- b. Tubuh atau kepala mencondong kepada Anda.
- c. Banyak anggukan dan wajah menghadap langsung ke Anda.
- d. Tangan terbuka diatas meja.

## 9. Bahasa curiga

- a. Postur tubuh tertutup.
- b. Tangan berada disaku atau posisi menyilang.
- c. Tatapan melalui sudut mata (lirikan) berulang kali.
- d. Arah kaki menyerong.

## 10. Bahasa tidak jujur

- a. Banyak menatap ke samping khususnya pada bagian kata atau kalimat berbohong.
- b. Tangan sering menutup mulut atau hidung, atau meraba hidung atau telinga.
- c. Postur tidak nyaman.

Dengan mengetahui bentuk dan jenis bahasa tubuh, memungkinkan seseorang mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Komunikasi yang baik merupakan awal dari terciptanya suatu hubungan sosial yang baik pula. Seseorang bahkan dapat menjadi pemimpin yang handal dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain.

Selain itu, dengan memahami bahasa tubuh yang diberikan oleh orang lain, seseorang dapat terhindar dari isyarat pesan palsu yang akan merugikan. Apabila telah menyadari manfaat bahasa tubuh dalam berkomunikasi, maka seseorang akan

mampu memonitor dirinya sendiri sehingga lebih bisa mengontrol emosinya saat berkomunikasi dengan orang lain.

## MATERI PADA PERTEMUAN KELIMA

### MENDENGARKAN PEMBICARAAN ORANG LAIN DENGAN BAIK.

‘Ataa’ bin Abi Rabah berkata, “Ada seseorang laki-laki menceritakan kepadaku suatu cerita, maka aku diam untuk benar-benar mendengarnya, seolah-olah aku tidak pernah mendengar cerita itu, padahal sungguh aku pernah mendengar cerita itu sebelum ia dilahirkan.” (Siyar A’laam An-Nubala 5/86)

Dalam Q.S Qaf yat 37 disebutkan

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Artinya: “Sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang iya menyaksikan”.

Dari ayat di atas menyebutkan terdapat peringatan bagi orang-orang yang menggunakan pendengarannya. Maka dari itu kita harus memelihara pendengaran kita, menggunakan pendengaran kita dengan baik dengan mendengarkan yang baik-baik, dan menggunakan adab dalam mendengar.

Di zaman ini manusia dengan HP dan Gadget mungkin sulit dipisahkan, bahkan ada yang benar-benar tidak bisa meninggalkan HP dan gadgetnya ketika berbicara dengan orang lain yang merupakan teman bicaranya. Begitu sibuknya

dengan HP dan gadget, ia masih konsentrasi ke HP dan gadget padahal masih dalam tahap berbicara dengan teman bicaranya. Akibatnya ia berbicara tidak serius, tidak konsentrasi dan terkadang tidak nyambung. Hal ini bisa jadi bentuk ketidaksopanan dan tidak menghargai teman bicaranya.

Perhatikan hadits berikut, di mana Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mempunyai cincin yang bagus. Membuat beliau sering menatap cincin tersebut dan memalingkan beliau dari perhatian kepada para sahabat ketika berbicara. Akhirnya beliau melempar cincin tersebut karena mengalihkan perhatian dari para sahabatnya ketika berbicara.

Dari Ibnu ‘Abbas, beliau berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mempunyai sebuah cincin dan memakainya, beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Cincin ini telah menyibukkanku dari (memperhatikan) kalian sejak hari ini (aku memakainya), sesaat aku memandangnya dan sesaat aku melihat kalian”. kemudian beliau pun melempar cincin tersebut.” (Shahih An Nasa’i : 5304)

Ini adalah adab dalam memperhatikan orang yang sedang berbicara. Al-Hasan Al-Bashri berkata, “Apabila engkau sedang duduk berbicara dengan orang lain, hendaknya engkau bersemangat mendengar melebihi semangat engkau berbicara. Belajarlah menjadi pendengar yang baik sebagaimana engkau belajar menjadi pembicara yang baik. Janganlah engkau memotong pembicaraan orang lain.” (Al-Muntaqa hal. 72)

Ibnu Abbas menjelaskan tiga sikap yang baik ketika berbicara. Beliau berkata, “Teman dudukku (teman bicara) mempunyai tiga hak yang menjadi kewajibanku:

1. Aku arahkan pandanganku padanya jika berbicara
2. Aku luaskan tempat duduknya jika ia akan duduk (mempersilahkan dan beri tempat yang nyaman, pent)
3. Aku dengarkan seksama jika ia berbicara.” (‘Uyuunul Akhbaar 1/307)

Hendaknya kita benar-benar memperhatikan dan mendengarkan teman bicara jika dengam ngobrol atau berbicara. Jika tidak diperhatikan, tentu kita akan merasa sakit hati dan bahkan menganggap suatu hal yang tidak hormat. Apabila kita ingin diperlakukan baik, hendaknya kita memperlakukan orang lain dengan baik pula.

“Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya segala apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri berupa kebaikan”. (HR Bukhari dan Muslim)

## MATERI PADA PERTEMUAN KEENAM

### MEMAHAMI SUDUT PANDANG ORANG LAIN

Di dalam Alquran Allah menegaskan bahwa penciptaan manusia dan semua makhluk dengan segala perbedaannya bukanlah hal yang sia-sia, melainkan ada hikmah yang luhur bagi manusia yang berpikir. Perbedaan penciptaan juga tidak dimaksudkan untuk menjadi sumber konflik bagi manusia. Allah menciptakan seluruh makhluknya berbeda-beda agar manusia saling mengenal dan merenungi makna indahinya perdamaian dalam perbedaan. Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an suratt Al-Hujarat ayat 13 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa dia antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengetahui” (QS. al-Hujurat ayat: 13).

Perbedaan pada manusia juga terdapat dari sudut pandang masing-masing manusia. Tidak semua orang memiliki sudut pandang yang sama. Namun, hal ini

bukanlah untuk dijadikan alasan perpecahan umat. Perbedaan sudut pandang ini akan lebih baik jika dimanfaatkan dengan baik. Misalnya, mencari pemecahan masalah dari berbagai pendapat yang berbeda, memahami posisi yang dirasakan orang lain dengan membayangkan dirinya berada pada posisi itu. Menerima pendapat orang lain. dll

Rasulullah SAW pernah mengutus beberapa orang sahabat berkunjung ke perkampungan Bani Quraizhah. Sebelum berangkat, Rasul berpesan, “Kalian jangan salat asar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah”. Tidak ada satupun sahabat yang bertanya mengenai maksud dari pernyataan Rasulullah ini. Semuanya tampak sudah memahami apa yang dikehendaki Rasulullah.

Di pertengahan jalan, waktu asar sudah masuk. Salah seorang sahabat mengusulkan agar salat terlebih dahulu. Khawatir kalau perjalanan dilanjutkan waktu salat habis. Sementara sahabat yang lain menolak usulan itu. Alasannya, Rasul memerintahkan salat di perkampungan Bani Quraizhah. Meskipun waktu salat asar habis.

Kedua belah pihak dari rombongan sahabat ini bersiteguh dengan keyakinannya masing-masing dan tidak ada yang mengalah. Sahabat yang ingin mengerjakan salat asar di jalan memahami pesan Nabi secara substansial atau kontekstual. Sementara sahabat yang lain memahaminya secara literal dan tekstual.

Dua sudut pandang ini tentu melahirkan dampak dan implikasi yang berbeda. Kalau perintah Nabi di atas dipahami secara kontekstual, maksudnya adalah Nabi memerintahkan agar sahabat yang diutus segera sampai di tempat yang dituju sebelum waktu salat asar selesai. Artinya, kalau pun tidak sesuai harapan, ketika waktu salat sudah masuk di tengah perjalanan, tetap diwajibkan salat saat itu.

Namun sahabat yang memahami secara literal berpandangan bahwa Nabi memerintahkan salat asar di perkampungan Bani Quraizhah dan tidak boleh dilakukan di tengah perjalanan, sekalipun waktu salat sudah masuk. Dikarenakan tidak ada titik temu, kedua belah pihak akhirnya mengadu kepada Rasul. Setelah mendengar penjelasan mereka, Rasul membenarkan keduanya dan tidak menyalahkan salah satunya.

Dari cerita diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa rasulullah tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat dengannya, rasullah menerima orang yang berbeda pendapat dengannya tanpa menyalahkannya dan memahami apa yang di inginkan sahabat dari sudut pandang orang lain.

### KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA EMPATI

Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan	No
Empati	1. Memahami diri sendiri	a. Mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh diri sendiri	1) Bagaimana perasaan anda sekarang?	1.a
			2) Apakah anda mengetahui penyebab ketika anda merasa sedih?	1.b
			3) Apa yang anda lakukan ketika anda merasa sedih?	1.c
		b. Mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri	1) Apakah anda tahu kelemahan dari diri anda sendiri?	1.d
			2) Apakah anda tahu kelebihan dari diri anda sendiri?	1.e
			3) Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kelemahan anda?	1.f
			4) Apa yang anda lakukan untuk merealisasikan kelebihan anda?	1.g

		c. Mampu memahami tindakan yang dilakukannya	1) Apakah mengetahui dan sadar apa yang sedang anda lakukan?	1.h
			2) Apakah anda mengetahui konsekuensi dari tindakan yang anda lakukan sehari-hari?	1.i
	2. Peka terhadap perasaan orang lain	a. Mampu mengerti dan memahami perasaan orang lain	1) Apakah anda mengetahui perasaan orang lain?	2.a
			2) Apa yang anda lakukan ketika melihat orang bersedih?	2.b
		b. Mampu merespon orang lain dengan tepat sesuai dengan apa yang sedang dirasakan orang lain	1) Apakah anda dapat merespon keadaan apa yang sedang dirasakan orang lain?	2.c
			2) Bagaimana anda merespon keadaan yang sedang dirasakan orang lain?	2.d

	3. Memahami Bahasa isyarat	a. Mampu mengetahui dan memahami ekspresi wajah yang ditunjukkan orang lain	1) Apakah anda mengetahui apabila orang lain mengerutkan keningnya saat dia sedang berbicara?	3.a
			2) Apakah anda mengetahui apabila orang lain tersenyum saat sedang berbicara?	3.b
			3) Apa yang anda lakukan saat orang lain mengekspresikan keadaan dirinya?	3.c
		b. Mampu memahami gerak tubuh yang ditunjukkan orang lain	1) Apakah anda memahami ketika orang berjalan dengan cepat tidak seperti biasanya?	3.d
			2) Apakah anda memahami ketika orang mengepal tangan dengan kuat?	3.e
			3) Apakah anda memahami ketika orang	3.f

			menggelengkan kepala?	
			4) Apa saja yang anda lakukan ketika orang lain menunjukkan gerak tubuhnya?	3.g
	4. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik	a. Mampu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara	1) Apa yang anda lakukan ketika orang lain sedang menjelaskan sesuatu kepada anda?	4.a
			2) Apakah anda mampu mendengarkan dengan penuh perhatian?	4.b
		b. Mampu mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara	1) Apakah anda diam ketika orang sedang berbicara kepada anda?	4.c
			2) Apakah anda mengetahui kapan waktu anda harus berbicara?	4.d

	5. Menerima sudut pandang orang lain	a. Memandang permasalahan dari titik pandang orang lain	1) Apakah anda memahami permasalahan dari posisi yang dirasakan orang lain?	5.a
			2) Apakah anda meminta pendapat dari orang lain tentang suatu hal?	5.b
			3) Apakah anda mendengarkan nasehat atau pendapat dari orang lain?	5.c
		b. Mampu menerima segenap perbedaan	1) Apakah anda menerima setiap pendapat orang yang berbeda dengan anda?	5.d
			2) Apakah anda menghina orang yang berbeda dengan anda?	5.e

## **PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI EMPATI**

Dibawah ini terdapat beberapa item pertanyaan yang dilakukan untuk tugas akhir atau skripsi. Adapun pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui empati anak. Untuk itu dimohonkan atas kerjasamanya dan jawablah dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan kondisi yang anda rasakan.

1. Tanggal/Hari :
2. Tempat :
3. Interviewer :
4. Interviewee :

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>1</b>	<b>Memahami diri sendiri</b>	
	a. Bagaimana perasaan anda sekarang?	
	b. Apakah anda mengetahui penyebab ketika anda merasa sedih?	
	c. Apa yang anda lakukan ketika anda merasa sedih?	
	d. Apakah anda tahu kelemahan dari diri anda sendiri?	
	e. Apakah anda tahu kelebihan dari diri anda sendiri?	

	f. Apa yang anda lakukan untuk mengatasi kelemahan anda?	
	g. Apa yang anda lakukan untuk merealisasikan kelebihan anda?	
	h. Apakah mengetahui dan sadar apa yang sedang anda lakukan?	
	i. Apakah anda mengetahui konsekuensi dari tindakan yang anda lakukan sehari-hari?	
<b>2</b>	<b>Peka terhadap perasaan orang lain</b>	
	a. Apakah anda mengetahui perasaan orang lain?	
	b. Apa yang anda lakukan ketika melihat orang bersedih?	
	c. Apakah anda dapat merespon keadaan apa yang sedang dirasakan orang lain?	
	d. Bagaimana anda merespon keadaan yang sedang	

	dirasakan orang lain?	
<b>3</b>	<b>Memahami Bahasa isyarat</b>	
	a. Apakah anda mengetahui apabila orang lain mengerutkan keningnya saat dia sedang berbicara?	
	b. Apakah anda mengetahui apabila orang lain tersenyum saat sedang berbicara?	
	c. Apa yang anda lakukan saat orang lain mengekspresikan keadaan dirinya?	
	d. Apakah anda memahami ketika orang berjalan dengan cepat tidak seperti biasanya?	
	e. Apakah anda memahami ketika orang mengepal tangan dengan kuat?	
	f. Apakah anda memahami ketika orang menggelengkan kepala?	

	g. Apa saja yang anda lakukan ketika orang lain mengekspresikan gerak tubuhnya?	
<b>4</b>	<b>Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik</b>	
	a. Apa yang anda lakukan ketika orang lain sedang menjelaskan sesuatu kepada anda?	
	b. Apakah anda mampu mendengarkan dengan penuh perhatian?	
	c. Apakah anda diam ketika orang sedang berbicara kepada anda?	
	d. Apakah anda mengetahui kapan waktu anda harus berbicara?	
<b>5</b>	<b>Menerima sudut pandang orang lain</b>	
	a. Apakah anda memahami permasalahan dari posisi yang dirasakan orang lain?	

	b. Apakah anda meminta pendapat dari orang lain tentang suatu hal?	
	c. Apakah anda mendengarkan nasehat atau pendapat dari orang lain?	
	d. Apakah anda menerima setiap pendapat orang yang berbeda dengan anda? e. Apakah anda menghina orang yang berbeda dengan anda?	

### KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI EMPATI

Variabel	Aspek	Indikator	Pernyataan	No
Empati	1. Memahami diri sendiri	a. Mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh diri sendiri	1) Mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh diri sendiri	1.a
			2) Mampu mengetahui penyebab ketika diri sendiri sedang merasa sedih	1.b
			3) Mampu melakukan sesuatu ketika sedang merasa sedih	1.c
		b. Mampu mengerti dan memahami perasaan orang lain	1) Mampu mengetahui kelemahan dari diri sendiri	1.d
			2) Mampu mengetahui kelebihan dari diri sendiri	1.e
			3) Mampu melakukan sesuatu untuk mengatasi kelemahan	1.f
			4) Mampu melakukan sesuatu untuk merealisasikan kelebihan	1.g

		c. Mampu memahami tindakan yang dilakukannya	1) Mampu menyadari apa yang sedang dilakukan diri sendiri	1.h
			2) Mampu mengetahui konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sehari-hari	1.i
	2. Peka terhadap perasaan orang lain	a. Mampu mengerti dan memahami perasaan orang lain	1) Mampu memahami perasaan orang lain	2.a
			2) Dapat melakukan sesuatu ketika melihat orang bersedih	2.b
		b. Mampu merespon orang lain dengan tepat sesuai dengan apa yang sedang dirasakan orang lain	1) Mampu merespon keadaan orang lain dengan tepat sesuai dengan apa yang sedang dirasakan orang lain	2.c
	3. Memahami Bahasa isyarat	a. Mampu mengetahui dan memahami ekspresi wajah yang ditunjukkan orang lain	1) Mampu mengetahui apabila orang lain mengerutkan keningnya saat dia sedang berbicara	3.a
			2) Mampu mengetahui apabila orang lain tersenyum saat sedang berbicara	3.b

		b. Mampu memahami gerak tubuh yang ditunjukkan orang lain	1) Mampu memahami ketika orang berjalan dengan cepat tidak seperti biasanya	3.c
			2) Mampu memahami ketika melihat orang mengepal tangan dengan kuat	3.d
			3) Mampu memahami ketika orang menggelengkan kepala	3.e
	4. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik	a. Mampu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara	1) Mampu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara	4.a
		b. Mampu mendengarkan dengan baik ketika orang lain berbicara	1) Mampu bersikap diam ketika orang sedang berbicara	4.b
			2) Mampu mengetahui kapan waktunya harus berbicara	4.c

	5. Menerima sudut pandang orang lain	a. Memandang permasalahan dari titik pandang orang lain	1) Mampu memahami permasalahan dari posisi yang dirasakan orang lain	5.a
			2) Mampu meminta pendapat dari orang lain tentang suatu hal	5.b
			3) Mampu mendengarkan nasehat atau pendapat dari orang lain	5.c
		b. Mampu menerima segenap perbedaan	1) Bisa menerima setiap pendapat orang yang berbeda dengan diri sendiri	5.d
			2) Mampu untuk tidak menghina orang yang berbeda dengan diri sendiri	5.e

## LEMBAR OBSERVASI EMPATI

Tujuan :

Tanggal/Hari :

Tempat :

Observer :

Observee :

No	Item Pernyataan	1	2	3	4	5
<b>1</b>	<b>Memahami diri sendiri</b>					
	a. Mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh diri sendiri					
	b. Mampu mengetahui penyebab ketika diri sendiri sedang sedih					
	c. Mampu melakukan sesuatu ketika sedang merasa sedih					
	d. Mampu mengetahui kelemahan dari diri sendiri					
	e. Mampu mengetahui kelebihan dari diri sendiri					
	f. Mampu melakukan sesuatu untuk mengatasi kelemahan					
	g. Mampu melakukan sesuatu untuk merealisasikan kelebihan					
	h. Mampu menyadari apa yang sedang dilakukan diri sendiri					
	i. Mampu mengetahui konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sehari-hari					
<b>2</b>	<b>Peka terhadap perasaan orang lain</b>					
	a. Mampu mengetahui perasaan orang lain					
	b. Dapat melakukan sesuatu ketika melihat orang					

	bersedih					
	c. Mampu merespon keadaan orang lain dengan tepat sesuai dengan apa yang sedang dirasakan orang lain					
<b>3</b>	<b>Memahami Bahasa isyarat</b>					
	a. Mampu mengetahui apabila orang lain mengerutkan keningnya saat dia sedang berbicara					
	b. Mampu mengetahui apabila orang lain tersenyum saat berbicara					
	c. Mampu mengetahui ketika orang lain berjalan dengan cepat tidak seperti biasanya					
	d. Mampu memahami ketika melihat orang mengepal tangan dengan kuat					
	e. Mampu memahami ketika orang menggelengkan kepala					
<b>4</b>	<b>Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik</b>					
	a. Mampu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain sedang berbicara					
	b. Mampu bersikap diam ketika orang sedang berbicara					
	c. Mampu mengetahui kapan waktunya harus berbicara					
<b>5</b>	<b>Menerima sudut pandang orang lain</b>					
	a. Mampu memahami permasalahan dari posisi yang dirasakan orang lain					
	b. Mampu meminta pendapat dari orang lain tentang suatu hal					
	c. Mampu mendengarkan nasihat atau pendapat dari orang lain					

	d. Bisa menerima setiap pendapat orang yang berbeda dengan diri sendiri					
	e. Mampu untuk tidak menghina orang yang berbeda dengan diri sendiri					